

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar didunia, Indonesia masih sering dikaitkan dengan kemiskinan dan pengangguran. Pada tingkat internasional, Indonesia tertinggal jauh dibawah negara tetangganya. Menurut Sutrisno Iwantono, perekonomian diIndonesia tetap berjalan dengan baik namun di sisi lain ketimpangan serta kemiskinan masih menyelimuti sebagian besar masyarakat Indonesia (Nailufarh, 2010). Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh negara Indonesia dipandang sebagai penyimpangan dari tingkat kesejahteraan saat ini, yang tercermin dari faktor penyebab ketimpangan sosial dan pengangguran. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pemerintah yang mengedepankan peran warga negara negara dan perekonomian nasional, yang membutuhkan penyelesaian masalah dan kerja sama semua pihak. Perkembangan ekonomi Indonesia masih lemah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Seperti melemahnya harga komoditas primer dan melemahnya perekonomian negara, dengan meningkatnya belanja nasional, khususnya belanja barang dan belanja modal, serta meningkatnya laju inflasi dan rupiah melemah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) (Lubis, 2015).

Indonesia memiliki cita-cita adil dan makmur yang mana dengan dilaksanakannya oleh *founding father* yaitu memajukan kesejahteraan umum yang menjadi salah satu tujuan Negara Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pada alinea keempat. Bertujuan untuk menandakan Negara Indonesia sebagai Negara kesejahteraan (*welfare state*). Munculnya kewajiban Negara untuk mewujudkan kesejahteraan umum bagi warganya merupakan ciri utama dari Negara kesejahteraan (Ulya & Krisnanda, 2022).

Peran Lembaga keuangan mikro dalam mendorong perekonomian rakyat sangat terikat dengan grameen bank yang didirikan oleh Muhammad Yunus di Bangladesh pada tahun 1976. Program pengetasan kemiskinan yang dilaporkan telah meminjamkan lebih banyak uang dari \$5,1 miliar menjadi \$5,3 juta miliar. Gerakan kemanusiaan ini menyebarkan sebuah gagasan “kredit mikro” ke semua lokasi di Bangladesh, Asia Tenggara dan beberapa negara berkembang. Menarik untuk dicatat bahwa 97% dari 6,61 juta program pembiayaan mikro yang membantu Muhammad Yunus mendapatkan hadiah Nobel tahun 2006 dengan nasabahnya adalah perempuan (Farhan, 2019).

Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kata atau ungkapan yang menunjukkan keadaan baik, atau keadaan yang masyarakatnya sehat, tentram, dan sejahtera. Organisasi kesejahteraan mempunyai tujuan sosial yaitu: Pertama kesejahteraan untuk tingkat kelangsungan hidup. Kedua, mengembalikan tugas yang mendalam untuk mencapai kemerdekaan. Ketiga, membangun ketahanan sosial masyarakat untuk mencegah dan mengatasi masalah sosial. Keempat, peningkatan kapasitas, minat dan tanggung jawab sosial di dunia usaha untuk pelaksanaan kesejahteraan sosial yang melembaga dan berkelanjutan. Kelima, meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang melembaga dan berkelanjutan. Keenam, meningkatkan kualitas penyelenggaraan administrasi kesejahteraan sosial (Sodiq, 2015).

Islam sebagai agama samawi yang menginginkan kesejahteraan bagi seluruh umatnya. Kesejahteraan ini bukan hanya hasil usaha manusia sendiri, tetapi juga campur tangan Allah SWT. Islam memberikan aturan bagaimana menemukan kekayaan dan mendorong pemiliknya untuk mencoba membantu orang lain. Menurut Surah al-Baqarah:267

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”*. (Q.S Al-Baqarah: 267)

Islam mendorong pemeluknya untuk memiliki jiwa sosial dan juga harus peka terhadap keadaan sekitarnya. Tak terkecuali lembaga perbankan, selain menjalankan misi bisnis, juga menjalankan misi sosial, seperti terlihat pada produk-produk yang dibagikan kepada masyarakat. (Utama, 2021).

Lembaga keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu bank dan non-bank, perbedaan utama antara keduanya adalah dalam penghimpunan dana. Dalam penghimpunan dana, dana masyarakat dapat dihimpun secara langsung maupun secara tidak langsung. Sedangkan untuk lembaga keuangan non bank menghimpun dana dari masyarakat dilakukan dengan secara tidak langsung (Wiwoho, 2014).

Salah satu lembaga keuangan syariah non bank yang berkembang pesat adalah *Baitul Maal WaTamwil* (BMT), sebuah koperasi berbasis syariah ini tidak hanya bergerak dalam bidang bisnis, tetapi juga sosial. BMT juga merupakan lembaga di mana kekayaan didistribusikan secara merata dan adil, meskipun kekayaan hanya terkonsentrasi pada sejumlah pemilik modal (pendiri). BMT adalah lembaga yang lahir dari kesadaran nasional untuk membantu banyak pemilik usaha kecil, sebuah lembaga keuangan yang membangun simbiosis untuk mencapai kesejahteraan tanpa terjebak dalam permainan bisnis untuk keuntungan pribadi (Yaqin, 2021).

BMT adalah bisnis koperasi yang dikenal pada saat ini sebagai jasa keuangan syariah (KJKS), dengan perkiraan jumlah lebih dari 4.500 saat ini. Tujuan utama dari koperasi ini adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota dan masyarakat. BMT dibentuk untuk terwujudnya masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UU No. 25 Tahun 1992 Pasal 3). Alhasil, koperasi dipandang sebagai penopang perekonomian Indonesia dan diharapkan mampu bersaing dengan lembaga keuangan lain. Untuk mencapai tujuan ini, koperasi menyelenggarakan berbagai usaha yang dapat menguntungkan anggotanya. Berbagai jenis koperasi muncul dari jenis kebutuhan yang berbeda ini tergantung pada kondisi dan situasi di sekitarnya (Sari, 2021)

keprihatinan terhadap kemerosotan ekonomi masyarakat lemah, banyak dari mereka yang terjebak dengan rentenir dengan suku bunga yang cukup tinggi.

Sesuai dengan Undang-Undang, BMT melakukan kegiatan usaha berupa penghimpunan atau penyaluran dana mengacu pada undang-undang nomor. 25/25/1992 tentang Koperasi, PP RI No. Pada tanggal 9 September 1995, Keputusan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah no. 91/Kep/M.KUKM/IX/200 Pedoman Penyelenggaraan Koperasi Jasa Keuangan Syariah tentang Kegiatan dan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Penanggung Jawab Jasa Keuangan Koperasi Syariah dan Pengelolaan Keuangan Syariah standar pedoman operasional Peraturan kerjasama pelayanan 35.2/Per/M.KUKM /X/2007. BMT secara kelembagaan didukung oleh Pusat Inkubasi Usaha Kecil dan Menengah (PINBUK). Padahal, PINBUK menginkubasi BMT dan usaha kecil BMT (Maysitoh, 2014).

Baitul Maal Wattamwil (BMT) Al-Ishlah merupakan salah satu dari 23 koperasi syariah yang aktif di Kota Jambi. BMT Al-Ishlah adalah lembaga keuangan mikro Syariah yang pertama kali berdiri di Kota Jambi untuk pengembangan perekonomian wilayah Jambi khususnya usaha kecil dan menengah, sesuai ketentuan yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Al Hadits, sehingga tidak menerapkan bunga tetapi dengan bagi hasil dan kerugian. BMT Al-Ishlah berdiri pada Desember 1998 dan berbadan Hukum Oktober 1999, Sertifikat Pendirian Koperasi BMT Al-Ishlah langsung diterima oleh Sri Rahayu yang selaku ketua koperasi pada saat itu. Koperasi BMT Al Ishlah dibawah naungan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil. Berawal dari kelompok non pemerintah (KSM) berubah menjadi koperasi beranggotakan 20 orang dengan nama koperasi BMT Al Ishlah. Dalam kegiatan yang dilakukan oleh BMT Al-Ishlah adalah pembiayaan, simpanan atau tabungan, penghimpunan dana dan kegiatan penghimpunan ZIS. Jenis-jenis pembiayaan yang ada di BMT Al-Ishlah adalah pembiayaan *murabahah*, *ijarah*, dan pembiayaan *qardhul hasan*. Semua kegiatan yang dilakukan oleh BMT Al-Ishlah berdasarkan ketentuan syari'ah yakni prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*).

BMT Al-Ishlah membuat program pembiayaan dengan pola tanggung renteng yang diberi nama "Program Sahabat Ibu". Program sahabat ibu lahir dari Program sahabat ibu bertujuan untuk mensejahterakan perekonomian anggotanya, kesejahteraan ini diprioritaskan agar masalah pendidikan, kesehatan, agama dan

lingkungan dapat tertangani dengan baik. Program sahabat ibu dibuat berkelompok, membentuk kelompok dari keluarga yang tergolong *mustadh'fin* (orang yang lemah atau tertindas) dan mendampingiannya merupakan salah satu pilihan yang logis untuk mengatasi masalah ini.

Program sahabat ibu mulai pada November 2019, program ini diaktifkan oleh BMT Al-Ishlah Kota Jambi untuk menghimpun dana ZISWAF yang kemudian akan di gunakan untuk memberikan pinjaman kepada anggota. Program sahabat ibu membantu anggota untuk mewujudkan perekonomian , pinjaman yang digunakan sebagai modal awal usaha dan untuk menambah kekurangan modal usaha anggota.

Kelompok Sahabat Ibu dibuat kelompok dengan minimal sepuluh orang untuk dua kelompok dan maksimal dua puluh lima orang untuk tiga kelompok, program Sahabat Ibu memberikan pinjaman tanpa jaminan. Berdasarkan data di BMT Al-Ishlah, Jumlah Anggota Sahabat Ibu per tahun 2019-2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Jumlah Anggota Sahabat Ibu BMT Al-Ishlah Tahun 2019-2022

No	Tahun	Jumlah Kelompok	Anggota Lama	Anggota Baru	Jumlah Anggota
1	2019	4		20	20
2	2020	19	20	75	95
3	2021	21	85	22	107
4	2022	25	83	41	124

Sumber: Data diolah dari BMT Al-Ishlah Kota Jambi 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa anggota Sahabat BMT Al-Ishlah selama empat tahun mengalami peningkatan anggota dengan jumlah paling tinggi di tahun 2020 yaitu sebanyak 75 orang anggota. Dalam pembayaran angsuran pinjaman, anggota Sahabat Ibu tentu saja ada hambatan lancar maupun tidak lancar. Persentase angsuran pembayaran Sahabat Ibu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Persentase Angsuran Pembayaran Anggota Sahabat Ibu

No	Tahun	Angka (100%)	Lancar/ Tidak lancar
1	2019	95%	Lancar
2	2020	50 %	Tidak Lancar
3	2021	80%	lancar
4	2022	96%	Lancar

Sumber: Data diolah dari BMT Al-Ishlah Kota Jambi 2022.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa untuk tahun 2020 angsuran persentase pembayaran mengalami ketidakstabilan karena pada tahun tersebut Indonesia mengalami wabah Covid-19 sehingga menyebabkan para anggota tidak menentu dalam mendapatkan penghasilan, kemudian mulai aktif kembali pada tahun 2021 dengan persentase angsuran yang sudah mengalami peningkatan jauh dari tahun sebelumnya.

Mewujudkan kesejahteraan perekonomian anggota merupakan tujuan utama dari program sahabat ibu, kesejahteraan merupakan terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dalam mendapatkan tempat tinggal yang layak, kebutuhan pokok yang tercukupi, kesehatan yang terjangkau dan berkualitas serta pendidikan, atau kondisi yang memungkinkan setiap individu untuk mendapatkan segalanya dengan anggaran yang cukup dan terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan spiritual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“ANALISIS PROGRAM SAHABAT IBU TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI ANGGOTA DI BMT AL-ISHLAH KOTA JAMBI ”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak program sahabat ibu terhadap kesejahteraan ekonomi anggota program sahabat ibu di BMT Al-Ishlah Kota Jambi?
2. Bagaimana peluang, hambatan dan kekuatan dari program sahabat ibu di BMT Al-Ishlah Kota Jambi?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh BMT Al-Ishlah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota sahabat ibu?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak program sahabat ibu terhadap kesejahteraan ekonomi anggota program sahabat ibu diBMT Al-Ishlah Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui peluang, hambatan dan kekuatan pada program sahabat ibu di BMT Al-Ishlah Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh BMT Al-Ishlah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota sahabat ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi, menambah wawasan serta memperkaya pengetahuan mengenai dampak program Sahabat Ibu terhadap kesejahteraan ekonomi anggota, khususnya dengan topik yang dibahas.

b. Bagi Universitas Jambi

Untuk mengembangkan pengetahuan, hasil penelitian ini hendaknya menambah informasi tentang dampak program Sahabat Ibu terhadap kesejahteraan ekonomi anggota BMT Al-Ishlah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa kontribusi pemikiran bagi BMT Al-Ishlah Kota Jambi mengenai dampak. Faktor pendukung dan penghambat kesejahteraan ekonomi anggota Sahabat Ibu. Sehingga diharapkan dapat menjadi pedoman kedepan.